**Abstrak**

Seiring berjalannya waktu, masyarakat akan terus berkembang, begitu juga masalah masalah umat sudah tidak lagi sama seperti sebelumnya. Kerusakan lingkungan misalnya, permasalahan ini baru muncul pada masyarakat modern, masyarakat yang hidup sebelum era ini, tidak ada satu pun dari mereka yang menyangka betapa hebatnya dampak dari aktivitas manusia terhadap lingkungan hidup. Kerusakan lingkungan seperti ini menjadi masalah yang meresahkan bagi umat manusia, padahal umat manusia sendirilah yang memulainya. Fenomena tersebut tidak hanya menjadi bencana bagi masyarakat secar lokal, namun lebih parah lagi, secara global memgancam keberadaan umat manusia, tak terkecuali bagi umat Islam. Dalam permasalahan ini, umat Islam yang senantiasa merujuk pada Alquran sebagai landasan berperilaku mereka, pasti akan sanagat membutuhkan kitab suci tersebut sebagai petunjuk untuk menyelesaikan permasalahan kerusakan lingkungan. Mereka, tidak dapat lagi menggunakan pemahaman pemahaman masyarakat terdahulu dalam memahami Alquran. Karena, pendahulu mereka tidak pernah menghadapi apa yang sedang mereka hadapi. Merekapun mencoba mencari jawaban dan mengkomunikasikan masalah yang mereka hadapi dengan kitab suci mereka tersebut. Dari situlah terjadi perbedaan penafsiran Alquran dari satu kondisi kepada kondisi lain yang berbeda. Ketiga mufasir yang akan dibahas di dalam penelitian ini yaitu *Fakhru al-Din ar-Razy*, *Tantawy Jawhary* dan Quraish Shihab memiliki pemaknaan kerusakan lingkungan yang berbeda pada surat *al-Rum* ayat 41 sesuai dengan kapasitas keilmuwan, permasalahan yang ada, dan kondisi yang ada di masanya.

Kata kunci : Kerusakan, Lingkungan, Mufasir, Perbandingan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id